

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sumber daya alam seperti air, udara, lahan, minyak, ikan, hutan, dan lain-lain merupakan sumber daya yang esensial bagi kelangsungan hidup manusia. Hilangnya atau berkurangnya ketersediaan sumber daya tersebut akan berdampak sangat besar bagi kelangsungan kehidupan manusia. Pengelolaan sumber daya alam yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan manusia, sedangkan sebaliknya jika pengelolaan sumber daya alam yang tidak baik akan berdampak buruk bagi manusia. Ahmad (2006, hlm.2) menyatakan bahwa: “Dalam pengertian umum sumber daya dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dipandang memiliki nilai ekonomi. Dapat dikatakan bahwa sumber daya adalah komponen dari ekosistem yang menyediakan barang dan jasa yang bermanfaat bagi manusia”.

Terdapat dua jenis sumber daya alam, yang pertama adalah sumber daya alam yang dapat diperbaharui yang kedua adalah sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Emas merupakan salah satu sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Hal ini karena emas terbentuk melalui proses geologi yang memerlukan waktu sangat lama untuk dapat dijadikan sebagai sumber daya alam yang siap diolah atau siap dipakai. Emas memerlukan ribuan bahkan jutaan tahun untuk terbentuk karena ketidakmampuan sumber daya tersebut untuk melakukan generasi. Hal ini menyebabkan masalah eksploitasi sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui ini. Nilai jual yang tinggi akan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui inilah yang menjadikan alasan masyarakat melakukan pengeksploitasian besar-besaran. Hal ini telah dibuktikan oleh peneliti dengan mengunjungi lokasi tambang emas tradisional pada pra penelitian.

Dengan penjualan emas yang semakin banyak akan berdampak terhadap kehidupan ekonomi masyarakat kearah yang lebih baik akan tetapi tanpa disadari dengan naiknya pendapatan ekonomi seseorang akan mengakibatkan perubahan sosial terhadap orang-orang disekitarnya. Akan tetapi karena keterbatasan emas sendiri sebagai sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui mempengaruhi naik turunnya baik kehidupan ekonomi maupun kehidupan sosial orang yang

bekerja ataupun terlibat dalam bisnis pertambangan emas tradisional ini. Dengan demikian akan terjadi dinamika sosial ekonomi pada pekerja tambang tradisional.

Kabupaten Sukabumi berada di wilayah Provinsi Jawa Barat dengan jarak tempuh 96 km dari Ibukota Provinsi Jawa Barat (Bandung) dan 119 km dari Ibukota Negara (Jakarta). Secara geografis wilayah Kabupaten Sukabumi terletak diantara 6°57' - 7°25' Lintang Selatan dan 106°49' - 107°00' Bujur Timur dan mempunyai luas daerah 4.161 km² atau 11,21% dari luas Jawa Barat atau 3,01% dari luas Pulau Jawa, dengan batas-batas wilayahnya :

- Sebelah Utara, berbatasan dengan Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat;
- Sebelah Selatan, berbatasan dengan Samudera Indonesia;
- Sebelah Barat, berbatasan dengan Kabupaten Lebak, Provinsi Banten dan Samudera Indonesia;
- Sebelah Timur, berbatasan dengan Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat.

Kawasan daerah kabupaten Sukabumi memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah. Kabupaten dengan luas 412.799,54 hektar ini memiliki potensi pertambangan dan energi yang cukup besar. Berdasarkan catatan dari Dinas Pertambangan setempat sedikitnya ada 31 jenis potensi bahan galian, termasuk di dalamnya emas, galena, dan pasir besi. Salah satu kekayaan alam yang menjadi lapangan pekerjaan bagi masyarakatnya yaitu banyaknya ditemukan sumber emas yang dijadikan tambang emas. Khusus untuk potensi mineral logam emas, tersebar di beberapa kecamatan, seperti Ciemas, Palabuhanratu, Jampang Kulon, Ciracap, dan Cikidang. Namun, potensi terbesar berada di Desa Mekarjaya dan Desa Ciemas, Kecamatan Ciemas. Sejauh ini belum diketahui secara pasti berapa jumlah deposit emas yang ada di tanah Kabupaten Sukabumi. Untuk tambang emas dan timah hitam dikonsentrasikan di kawasan Kecamatan Ciemas, sementara pasir besi di Ciracap, Surade, dan Tegalbuleud. Kawasan eksplorasi emas dan timah hitam berada di tiga desa di Kecamatan Ciemas, seluas 1.350 hektar, hal ini dikemukakan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukabumi (2012 hlm. 1).

Desa Ciwaru Kecamatan Ciemas Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu daerah mineralisasi di Kabupaten Sukabumi bagian selatan. Berbagai instansi pemerintah, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan perusahaan terkait mencoba

melakukan kegiatan eksplorasi di wilayah ini. Akan tetapi hal ini terkendala oleh sulitnya mendapat perizinan dari Departemen Kehutanan. Oleh karena itu banyak warga yang tidak sabar dan mulai mengeksplorasi sendiri sumber emas tersebut.

Jika hal ini terus terjadi tambang emas ilegal akan semakin bertambah yang berdampak pada kerusakan hutan. Selain itu negara akan mengalami kerugian yang sangat besar dengan meluasnya pertambangan emas liar, negara akan kehilangan aset mineral dan kerusakan lahan yang semakin meluas. Adanya emas ini menarik banyak pemodal perorangan para pemilik modal perorangan yang mulai menanamkan modal dalam bisnis pertambangan emas tradisional di Desa Ciwaru Kecamatan Ciemas. Hal ini semakin memperparah merebaknya tambang emas liar.

Adanya tambang emas tradisional ini juga berdampak pada kerusakan lahan karena sumber mineral emas itu sendiri berada di tengah tengah area pesawahan milik warga dan perbukitan sekitar pemukiman warga. Dampak lingkungan yang diakibatkan oleh tambang emas tradisional ini juga dirasakan oleh warga sekitar tambang, seperti tercemarnya air sungai, hal ini karena dalam proses mengolah emas para penambang menggunakan zat kimia yang mengakibatkan tercemarnya air di sekitar tambang emas. Selain itu para pekerja juga mengesampingkan aspek keselamatan. Pada saat penggalian emas dilakukan sudah banyak sekali korban yang terjebak di dalam lubang galian emas. Hal ini harusnya menjadi perhatian pemerintah setempat.

Tambang emas tradisional yang berada di daerah Ciemas memiliki potensi ekonomi yang sangat besar yang akan berdampak terhadap kehidupan ekonomi bagi kehidupan masyarakat disekitarnya. Dengan memanfaatkan kekayaan alam yang ada masyarakat dapat memperbaiki taraf kehidupannya terutama dalam hal perekonomian. Oleh karena itu, adanya tambang emas ini sendiri seolah menjadi “trend” di kalangan masyarakat. Sebelum maraknya keberadaan tambang emas tradisional ini masyarakat mayoritas memiliki pekerjaan sebagai petani. Hal ini karena masyarakat menilai bahwa hasil penjualan emas lebih tinggi dibandingkan dengan penghasilan mereka yang umumnya bekerja sebagai petani. Setelah mengetahui nilai jual emas lebih tinggi masyarakat mulai melakukan aktivitas penggalian secara besar-besaran. Dengan keberadaan tambang emas ini terjadi

naik turun perubahan kehidupan para penambang emas terutama dalam hal sosial dan ekonomi.

Dari segi ekonomi kehidupan para pekerja tambang menjadi lebih baik dari pekerjaan sebelumnya hal ini dibuktikan dari kemampuan para pekerja tambang untuk membeli kendaraan bermotor dan lainnya akan tetapi hal ini biasanya tidak berlangsung lama. Karena emas merupakan kekayaan alam yang tidak dapat diperbaharui ketika emas tersebut habis maka kehidupan para pekerja tambang akan kembali seperti semula. Selain itu karena mayoritas keberadaan tambang ini merupakan milik perseorangan masyarakat rela menjual harta bendanya untuk modal dalam menjalankan tambang emas tradisional, hal inilah yang membuat kehidupan ekonomi masyarakat mengalami naik turun dalam segi ekonomi.

Jika dilihat dari segi sosial, banyaknya masyarakat yang terjun bekerja di tambang emas tradisional menjadikan para pekerja kurang bersosialisasi dengan tetangga maupun masyarakat disekitarnya. Masyarakat disini mulai hidup secara individualis. Hal ini dibuktikan dengan adanya kejadian pada saat peneliti mendatangi rumah pekerja tambang dan tetangga dari pekerja tambang tidak mengetahui keberadaan pekerja tersebut, ketika penulis mencoba menghubungi pekerja tambang ternyata pekerja sedang berada di dalam rumahnya. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi dan sosialisasi pekerja tersebut dengan masyarakat di sekitarnya tidak berjalan dengan baik. Jadi kesimpulannya masyarakat di Desa Ciwaru sudah hidup secara individualis, hal ini bertolak belakang dengan ciri masyarakat Desa menurut Ferdinand Tonies dalam Setiadi dan Kolip (2011, hlm. 839): 'Masyarakat pedesaan sebagai masyarakat *gemeinschaft* (paguyuban), dan paguyubanlah yang menyebabkan orang-orang kota menilai sebagai masyarakat yang tenang, harmonis, rukun dan damai dengan julukan masyarakat yang adem ayem'.

Masyarakat pedesaan harusnya ditandai dengan pemilikan ikatan yang kuat sesama warga desa, dan memiliki kebudayaan seperti gotong royong dsb. Akan tetapi kenyataan yang penulis temui di lapangan tidak sesuai dengan yang penulis bayangkan. Sikap masyarakat di Desa tersebut mulai bergeser dari masyarakat desa yang sering dikenal dengan adat kebersamaannya menjadi masyarakat yang individualis yang umumnya terjadi pada masyarakat kota.

Adanya fenomena ini menandakan terjadinya dinamika sosial ekonomi pada masyarakat. Salah satu hal yang sangat terlihat adalah adanya perubahan sosial yang dipengaruhi oleh berubahnya status ekonomi seseorang yang bekerja sebagai penambang emas tradisional. Dengan adanya perubahan sosial ini hubungan sosial yang umumnya ada dalam suatu masyarakat desa menjadi berkurang bahkan hilang sama sekali. Seperti berkurangnya rasa solidaritas antar tetangga dan hilangnya budaya gotong royong.

Oleh karena itu, keberadaan tambang emas tradisional yang ada di desa Ciwaru merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Untuk itu penulis memandang perlu diadakannya penelitian mengenai pengaruh keberadaan tambang emas tradisional terhadap kondisi sosial ekonomi pekerja tambang di Desa Ciwaru Kecamatan Ciemas Kabupaten Sukabumi.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi status sosial ekonomi pekerja tambang emas tradisional?
2. Bagaimana dinamika sosial ekonomi pekerja tambang emas tradisional?
3. Bagaimana dampak perubahan mata pencaharian dari petani menjadi pekerja tambang emas?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang penulis buat, maka tujuan penulisannya adalah sebagai berikut:

1. Memahami kondisi status sosial ekonomi pekerja tambang emas tradisional.
2. Memahami dinamika sosial ekonomi pekerja tambang emas tradisional.
3. Memahami dampak perubahan mata pencaharian petani menjadi pekerja tambang emas.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut merupakan manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis:

1. Penulis: Memberikan pengalaman, pengayaan keilmuan dan pendalaman bidang sosiologi
2. Pembaca: Sebagai media informasi tentang sosiologi, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.5 Struktur Organisasi

Sistematika penulisan di dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan

Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka. Pada bab ini diuraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian penulis.

BAB III Metode Penelitian

Metodologi penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai dinamika sosial ekonomi pekerja tambang emas tradisional di Desa Ciwaru Kecamatan Ciemas Kabupaten Sukabumi.

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Analisis hasil penelitian. Dalam bab ini penulis menganalisis hasil temuan data tentang indikator dinamika sosial ekonomi pekerja tambang emas tradisional di Desa Ciwaru Kecamatan Ciemas Kabupaten Sukabumi.

BAB V Kesimpulan, Implikasi, Rekomendasi

Kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi. Dalam bab ini penulis berusaha mencoba memberikan kesimpulan serta implikasi dan rekomendasi sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.